INTERPRETASI RELIEF GANDAWYUHA DI CANDI BOROBUDUR (Studi Kasus Relief Gandawyuha Dinding Lorong II)

Hari Setyawan, Panggah Ardiyansyah, Dhanny Indra Permana, Mura Aristina,
Irawan Setiyawan
Balai Konservasi Borobudur
sivanata_raja@yahoo.com

ABSTRAK

Relief naratif pada Dinding dan Pagar Langkan Candi Borobudur merupakan salah satu atribut dari Warisan Dunia Kompleks Candi Borobudur (Borobudur Temple Compound). Relief tersebut adalah implementasi dari naskah keagamaan Buddha yang dipelajari oleh pendukung budaya Candi Borobudur. Relief Gandawyuha dipahatkan mulai lorong II hingga lorong IV dengan jumlah keseluruhan sebanyak 460 panil. Adapun Sutra Gandawyuha yang menjadi acuannya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, bagian pertama adalah adegan pembuka (Nidanaparivarta). Bagian kedua adalah perjalanan mengunjungi mitra-mitra handal. Selanjutnya adalah mengenai sepak terjang Maitreya (Maitreya-vimoksha). Bagian terakhir adalah tekad Samantabhadra mencari kebenaran hakiki dan disebut Bhadracari yang dapat dijumpai pada dinding lorong IV Candi Borobudur. Sudhana merupakan tokoh utama pada relief Gandawyuha di lorong II Candi Borobudur. Perjalanan Sudhana yang dipahatkan pada Candi Borobudur digambarkan dengan menunggang kuda, berjalan kaki, naik gajah, naik perahu untuk menjelajah ke berbagai tempat untuk berguru. Dalam Berbagai adegan Sudhana digambarkan sebagai sosok laki-laki dengan pakaian, perhiasan, lengkap dengan mahkota yang mewah, duduk menghadap guru dan orang-orang bijaksana. Metode interpretasi relief Gandawyuha dalam kajian ini dimulai dari mengumpulkan data reproduksi foto relief Gandawyuha pada lorong II Candi Borobudur. Penggunaan data sekunder berupa reproduksi foto akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk melakukan identifikasi relief. Identifikasi relief dilakukan pada 128 panil relief Gandawyuha pada lorong II Candi Borobudur. Sudhana dan Kalyanamitra merupakan tokoh utama yang diidentifikasi untuk melakukan interpretasi relief. Hasil interpretasi relief diperoleh berbagai gambaran dari perjalanan Sudhana menemui para mitra handal (kalyanamitra) yang mengisahkan tentang nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari interpretasi relief Gandawyuha di antaranya adalah cinta Tuhan dan alam semesta, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, dan toleransi

Kata kunci : Candi Borobudur, Relief Gandawyuha, Pendidikan karakter.

ABSTRACT

The narrative reliefs on the walls and balustrade of Borobudur Temple are one of the attributes of the Borobudur Temple Compound as World Cultural Heritage. The relief is an implementation of Buddhist religious texts originating from India to be carved into the temple wall of Borobudur. One of the scientific content in the narrative reliefs of Borobudur Temple is as a means of interpreting natural and cultural conditions during the Old Javanese era of the VIII - X M. The Gandawyuha relief was carved from gallery II to gallery IV with a total of 460 panels. The Gandawyuha Sutra which is its reference can be grouped into several parts, the first part is the opening scene (Nidanaparivarta). The second part is a trip to visit reliable teacher. Next is Maitreya (Maitreya-vimoksha) 's activities. Whereas the last one is the determination of Samantabhadra and Bhadracari which can be found on the walls of the gallery IV of Borobudur Temple. Sudhana is the main character in the Gandawyuha relief in wall of gallery II of Borobudur Temple. Sudhana's journey carved into Borobudur Temple is described as riding a horse, walking, riding an elephant,

taking a boat to explore various places to learn the true wisdom. In various scenes Sudhana is depicted as a male figure in clothes and jewelry, complete with a luxurious crown, sitting facing the teacher and wise people. The Gandawyuha relief interpretation method in this study starts from collecting data on the reproduction of Gandawyuha relief photos in gallery II of Borobudur Temple. The use of secondary data in the form of photo reproduction will provide a clear picture to identify reliefs. Relief identification was carried out on 128 Gandawyuha relief panels in wall of gallery II of Borobudur Temple. Sudhana and Kalyanamitra are the main figures identified to interpret the reliefs. From the results of the relief interpretation, various findings from the depiction of Sudhana and his teacher (Kalyanamitra) can be conveyed that can be used as character education values. Some of the character education values obtained from the interpretation of the Gandawyuha relief include love of God and the universe, responsibility, independence, honesty, respect and courtesy, compassion, concern, cooperation, confidence, creative, hard work, never giving up, justice, leadership, kindness, humility, and tolerance.

Keywords: Borobudur Temple, Gandawyuha Relief, Character education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon atau yang disebut dengan Borobudur Temple Compound merupakan Warisan Budaya Dunia yang ditetapkan dengan kriteria I, II, dan VI oleh UNESCO dengan nomor 592. Ketiga candi tersebut mempunyai corak keagamaan Buddha dengan aliran Mahayana yang menitikberatkan pada pemujaan terhadap dewa utama yaitu Dhyani Buddha, Dhyani Bodhisattwa, dan Manusi Buddha. Dimensi waktu masa pendirian dan penggunaan yang intensif pada ketiga candi tersebut adalah pada masa Kerajaan Mataram Kuna Periode Jawa Tengah abad VIII - X M. Indikasi adanya hubungan prosesi keagamaan pada masa lalu antara ketiga candi tersebut ditunjukkan dari keletakannya yang berada dalam satu garis imajiner.

Upaya pelestarian Candi Borobudur dimulai sejak penemuan kembali pada tahun 1814 yang kemudian dilanjutkan dengan pemugaran oleh Pemerintah Hindia Belanda dimulai tahun 1907. Pemugaran dengan metode dan peralatan modern dilakukan oleh Pemerintah Indonesia bekerja sama UNESCO pada tahun 1973-1983. Upaya pelestarian Candi Borobudur dalam lingkup kawasan dilakukan dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 286/M/2014 tentang Satuan Ruang Geografis Borobudur Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

Relief pada dinding dan pagar langkan juga merupakan salah satu atribut Warisan Budaya Dunia Kompleks candi Borobudur yang harus dilestarikan baik fisik maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada Candi Borobudur terdapat dua jenis relief, yaitu relief dekoratif simbolis dan relief naratif atau yang biasa disebut dengan relief cerita. Relief cerita Candi Borobudur dipahatkan pada dinding dan pagar langkan. Relief cerita pada dinding dan pagar langkan candi merupakan implementasi dari naskah keagamaan Buddha yang berasal dari India dan dipelajari oleh pendukung budaya Candi Borobudur untuk selanjutnya dipahatkan pada bidang candi. Kandungan keilmuan dalam relief naratif Candi Borobudur salah satunya adalah sebagai alat interpretasi kondisi alam dan budaya pada masa Jawa Kuna Abad VIII - X M. Hal ini dikarenakan relief tersebut merupakan karya seniman yang memahatkan bentuk pada bidang candi dengan didasari fenomena alam dan budaya yang berada di lingkungan sekitarnya. Sehingga walaupun naskah yang dipahatkan adalah naskah dari India, namun kondisi lingkungan alam dan budaya pada relief tersebut merupakan kondisi di sekitarnya pada saat seniman memahatkannya pada dan panil-panil Candi Borobudur.

Alinea di atas menunjukkan bahwa relief yang dipahatkan pada Candi Borobudur merupakan bukti otentik gambaran alam dan budaya pada masa Jawa Kuna. Dalam kaitannya dengan kajian ini, maka relief Gandawyuha merupakan objek kajian yang akan diinterpretasikan. Interpretasi tersebut di antaranya dari segi cerita sesuai dengan naskah, alam, dan budaya masyarakat Jawa Kuna era Candi Borobudur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan, maka permasalahan yang secara umum akan ditindaklanjuti dalam Kajian Interpretasi Relief Gandawyuha di candi Borobudur terdiri dari beberapa permasalahan yang akan di bahas secara bertahap. Permasalahan tersebut adalah menyangkut :

1. Interpretasi cerita pada Relief Gandawyuha pada dinding lorong II Candi Borobudur.
2. Nilai pendidikan karakter dari Relief Gandawyuha Candi Borobudur.

Maksud dan Tujuan

Berpedoman pada rumusan masalah di atas maka maksud dari kajian ini adalah meningkatkan apresiasi tentang nilai pendidikan karakter yang digambarkan pada relief Gandawyuha Candi Borobudur.

Manfaat

Manfaat dari Kajian Interpretasi Relief Gandawyuha di Candi Borobudur adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap arti dan nilai penting dari cerita Gandawyuha dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter, turut menjaga kelestarian Candi Borobudur beserta lingkungan disekitarnya.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup kajian dibatasi pada relief Gandawyuha Candi Borobudur, khususnya pada relief yang dipahatkan pada dinding lorong II Candi Borobudur. Adapun untuk menginterpretasikan nilai pendidikan karakter pada relief Gandawyuha dapat dilakukan dengan mengkaji aspek pendidikan pada agama Buddha.

TINJAUAN PUSTAKA

Gandawyuha

Gandawyuha merupakan relief naratif yang dijumpai pada bidang pagar langkan dan dinding Candi Borobudur. Relief ini mengisahkan perjalanan Sudhana dalam menggali dan mencari kebenaran sejati dalam perjalanannya. Sutra Gandawyuha merupakan kitab keagamaan yang telah dikenak sejak abad II Masehi dan diterjemahkan sebanyak 4 kali dari bahasa Sanskerta ke bahasa Mandarin antara abad IV-V dan abad VII-VIII Masehi. Kitab Gandawyuha dalam berbagai terjemahan diberi judul Dharmadhatupravesanapariwarta (Memasuki Dharmadhatu) atau Acibtyavimoksha (pembebasan yang tak terbayang), memuat ajaran yang komperhensif, luas, dan mendalam. Salah satu topik utamanya adalah tidak terbelah (non-dual; advaya), yakni subjek (yang mengalami) dan objek (yang dialami) tidak berdiri sendiri tapi terjadi bersamaan, sebagaimana dialami Sudhana mempersepsikan dirinya serentak bersujud di semua Kutagara (bangsal) (Lee, 2017).

Ajaran-ajaran dari Sutra Gandawyuha menjadi landasan dan mempengaruhi karya-karya besar, seperti Bodhisattvacaryavatara (cara hidup Bodhisattva) dan Shikshasamuccaya (ikhtisar pembelajaran) oleh Acharya Shantideva; Bhavanakrama (tahap-tahap dalam menumbuhkembangkan) oleh Acharya Kamalashila. Tradisi Chan di Tiongkok dan Zen di Jepang yang muncul beberapa abad setelah Sutra Gandawyuha mengindikasikan bahwa ajaran ini terus berlanjut dan berkembang sesuai dengan konteks, latar belakang, dan budaya yang berbeda-beda. Begitu Juga di Nusantara khususnya pada setting masyarakat Jawa Kuna pada era Candi Borobudur (Lee, 2017).

Salim Lee berpendapat bahwa Sutra Gandawyuha telah dikembangkan dibeberapa kondisi alam dan lingkungan budaya seperti di China, Jepang, dan di Nusantara pada era Borobudur. Hal ini membuka kemungkinan untuk kajian ini menggali informasi berdasarkan interpretasi alam dan budaya dari relief Gandawyuha di candi Borobudur. Relief Gandawyuha pada Candi Borobudur adalah teks keagamaan yang merepresentasikan puncak spiritual seorang peziarah dalam mempelajari pengetahuan tertinggi. Adapun pengertian spiritual mengacu pada beberapa aspek.

- Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan;
- Menemukan arti dan tujuan hidup;

- Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri;
- Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dengan Yang Maha Esa.

Relief Gandawyuha yang terpatat pada lorong Candi Borobudur merepresentasikan tahapan akhir dari tujuan seseorang untuk mencapai Nirwana. Sementara untuk mencapai Nirwana dapat ditelusuri dari relief Gandawyuha yang menyampaikan beragam cara dalam pemusatan pikiran (samadhi) dengan ketentuan yang benar. Sudhana menemui lebih kurang 30 guru dan menerima wejangan dengan pola yang hampir sama (Soekmono 1981 dalam Wirasanti 2017). Adapun mukjizat yang dihasilkan samadhi adalah mukjizat-mukjizat di antaranya adalah tercapainya terang yang mutlak melalui pemujaan yang terus menerus kepada Sang Buddha, dan diperolehnya kedudukan melalui usaha menghimpun jasa dalam kelahiran terdahulu.

Perjalanan Sudhana yang dipahatkan pada Candi Borobudur digambarkan dengan menunggang kuda, berjalan kaki, naik gajah, naik perahu untuk menjelajah ke berbagai tempat untuk berguru. Dalam Berbagai adegan Sudhana digambarkan sebagai sosok laki-laki dengan pakaian, perhiasan, lengkap dengan mahkota yang mewah, duduk menghadap guru dan orang-orang bijaksana. Sikap tangan (mudra) para guru yang digambarkan pada relief di antaranya adalah vitarka mudra yang artinya "sedang mengutarakan sesuatu hal". Selain vitarka mudra, sikap tangan lain yang dijumpai adalah dharmacakra mudra yang merupakan sikap samadhi dalam mengajarkan dharma (Wirasanti, 2017).

Perjalanan Sudhana untuk berguru merupakan upaya untuk mencapai Nirwana, hal ini dapat dimaknai sebagai perjalanan akhir dari seseorang yang telah berhasil mencapai puncak spiritualitas menuju terang yang sempurna. Dari tahapan ini seseorang siap memasuki tingkat arupadhatu, diwujudkan dengan tanpa hiasan, kosong, dan bersih yang melambangkan alam tak berwujud. Setelah itu, dari puncak Candi Borobudur terbentang alam yang sangat luas dan merupakan saujana pandang yang merepresentasikan sesuatu yang transenden dalam kesadaran religius manusia (Wirasanti, 2017).

Relief Cerita Pada Masa Klasik (Hindhu/ Buddha)

Relief merupakan hiasan yang terdapat dalam karya arsitektur berupa bangunan candi, petirtaan, gua-gua, punden berundak, pintu gerbang dan lainnya. Dalam pengertian yang lebih luas, relief adalah bagian dari arsitektur bangunan. Selain memiliki nilai estetika, relief juga memiliki nilai simbolis-religius dan dapat menentukan identitas keagamaan sebuah karya arsitektur. Pada umumnya relief dipahatkan pada bidang datar, baik di bagian kaki, badan, atap bangunan, maupun pada bagian-bagian bangunan yang berperan sebagai pembentuk keharmonisan bangunan candi (Puslitbang Arkenas, 2008).

Relief pada bangunan Candi (Hindhu-Buddha) adalah relief cerita yang memvisualkan suatu cerita. Relief tersebut menggambarkan cerita keagamaan ataupun cerita yang tentang pendidikan (didaktik). Cerita tersebut dipahatkan dalam sejumlah panil yang kisahnya berangkai dari panil ke panil. Pembacaan relief searah jarum jam (pradaksina) atau berlawanan dengan arah jarum jam (prasawya).

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Agama Buddha

Agama Buddha menepatkan pendidikan karakter sebagai landasan penting untuk membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan dampak yang menghargai budaya bangsa dan terjaganya nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam agama buddha dikenal sebagai Jalan Utama Beruas Delapan. Jalan Utama Beruas Delapan terdiri dari 3 kelompok yaitu, 1) Kebijaksanaan, 2) Kemoralan, dan 3) Konsentrasi.

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan dan membentuk watak dan perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran suatu bangsa bagi bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter berarti melakukan kerja secara sistematis dan terus menerus, agar dapat membangkitkan dan menguatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperbaiki nilai-nilai karakter yang telah dilanggar. Masa depan pertiwi yang lebih baik diwujudkan melalui kejujuran, disiplin diri, mengembangkan rasa tanggung jawab, memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan. Inilah tantangan bangsa Indonesia, diperlukan upaya untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa kegiatan pada program pendidikan karakter bangsa konteks mikro, dapat dibagi menjadi empat, yakni: kegiatan belajar- mengajar; kegiatan kehidupan keseharian di satuan pendidikan; kegiatan ekstrakurikuler; kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Ismoyo, 2016:3).

Karakter berasal dari bahasa latin "yaitu kharakter", "kharassein," dan "kharak" yang bermakna "tools for marking," "to engrave" dan "pointed stake". Kata karakter mulai digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "caractere" pada abad ke-14. Diserap dalam bahasa Inggris menjadi "character". Berbeda dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Menurut American Dictionary of the English Language, karakter merupakan istilah yang merujuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter menurut Michael Novak merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2013:81).

Karakter diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol, 2008:8). Karakter berwujud dari tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter berkenaan dengan kepribadian, seseorang dapat disebut orang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Iswahyuningtyas, 2011:6). Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Karakter terbentuk karena adanya kebiasaan seseorang dalam berpikir, bersikap maupun berucap sehingga akan menjadi watak yang merupakan ciri khas karakteristik seseorang.

Agama Buddha menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan penting untuk membentuk perilaku yang baik. Perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan dampak yang menghargai budaya bangsa. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam agama Buddha dikenal sebagai Jalan Utama Berunsur Delapan. Jalan Utama Berunsur Delapan terdiri dari 3 kelompok yaitu, 1) Kebijaksanaan (pengertian benar dan pikiran benar), 2) Kemoralan (ucapan benar, perbuatan benar dan pencaharian benar), dan 3) Konsentrasi (daya-upaya benar, perhatian benar dan konsentrasi benar).

Hasta ariya maga (jalan tengah berupa delapan) dikelompokkan menjadi tiga bagian. Dalam Kitab Suci Culavedalla Sutta dijelaskan "Bhante, apakah tiga kelompok dimasukkan oleh jalan tengah berupa delapan, atau jalan tengah berupa delapan dimasukkan oleh tiga kelompok? Saudara Visakha, tiga kelompok tidak dimasukkan jalan tengah berupa delapan, tetapi jalan tengah berupa delapan dimasukkan oleh tiga kelompok, setiap ucapan benar, setiap perbuatan benar dan setiap mata penghidupan benar: dhamma-dhamma ini dimasukkan ke dalam kelompok moral (sila), setiap daya upaya benar, setiap perhatian benar, konsentrasi benar; dhamma-dhamma ini dimasukkan ke dalam kelompok meditasi

(samadhi), setiap pandangan benar dan setiap pikiran benar: dhamma-dhamma ini dimasukkan ke dalam kelompok kebijaksanaan (panna)” (Ismoyo, 2016: 9).

Pelaksanaan jalan tengah berupa delapan ini bertujuan mengembangkan dan menyempurnakan moral, meditasi, dan kebijaksanaan. Karakter pokok dalam agama Buddha disebut jalan tengah berupa delapan (hasta ariya maga) sebagai berikut:

1. Pandangan benar, yakni merealisasikan empat kesunyataan mulia (the four noble truth) yang meliputi derita, sumber derita, terhentinya derita, dan jalan menuju terhentinya derita.
2. Pikiran benar yaitu komitmen untuk menjalankan jalan tengah.
3. Ucapan benar meliputi berbicara tanpa menyakiti, tepat waktu, dilandasi cinta kasih, dan bermanfaat.
4. Perbuatan benar, meliputi seluruh perilaku yang tidak menyakiti orang lain.
5. Penghidupan benar, yaitu memiliki pekerjaan yang tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain, secara langsung maupun tidak langsung.
6. Daya upaya benar adalah selalu mencoba kearah perbaikan perilaku.
7. Perhatian benar, yaitu melihat segala sesuatu dengan benar dan dengan kesadaran.
8. Konsentrasi benar, berusaha mencapai pencerahan.

Relief Cerita Candi Borobudur

Candi Borobudur adalah bangunan suci bercorak keagamaan Buddha, merupakan suatu mandala yang direpresentasikan berupa tingkatan sebagai sarana bermeditasi. Mulai dari tingkatan yang paling bawah hingga ke tingkat paling atas menyimpan ajaran Buddhisme, baik yang dapat diterjemahkan maupun yang masih menjadi misteri. Relief cerita yang dipahatkan pada dinding dan pagar langkan Candi Borobudur tak ubahnya seperti kitab suci keagamaan yang di gambarkan dalam bentuk objek lingkungan kehidupan manusia pada masa Jawa Kuna abad IX - X. Bagian - bagian pada relief yang ditonjolkan merupakan petunjuk untuk mengetahui makna yang sebetulnya.

Cara untuk membaca cerita relief yang dipahatkan pada dinding maupun pagar langkan Candi Borobudur adalah dimulai, dan diakhiri pada pintu gerbang sisi Timur pada setiap tingkatannya. Sisi Timur candi adalah tangga naik yang utama untuk menuju puncak candi yang berupa teras melingkar dengan deretan stupa. Hal ini dapat diartikan bahwa candi menghadap ke Timur meskipun pada keempat sisinya sama. Relief simbolis maupun relief cerita pada Candi Borobudur hanya dijumpai pada bagian kamadhatu dan rupadhatu saja.

Panil relief cerita Candi Borobudur, kesemuanya berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang bervariasi. Panil relief yang berada pada posisi paling bawah, yaitu tingkat kamadhatu pada kaki candi adalah relief karmawibhanga. Relief Karmawibhanga saat ini hanya bisa dilihat hanya pada sisi Tenggara candi karena sengaja di buka. Hal ini dikarenakan relief ini berada pada kaki candi yang tertutup oleh struktur selasar dan undag candi.

Relief cerita pada tingkatan diatasnya adalah relief lalitavistara dan jataka/avadana. Relief ini menghiasi lorong I, yaitu pada sisi dinding dan pagar langkan. Khusus untuk relief cerita lalitavistara, relief ini hanya dipahatkan pada dinding lorong I, baris atas. Sedangkan untuk relief jataka/avadana, menghiasi bagian dinding baris bawah dan pagar langkan lorong I baris bawah dan atas. Pada lorong diatasnya yaitu lorong II, pada pagar langkan masih dipahatkan relief cerita jataka/avadana, tetapi pada bagian dindingnya dipahatkan relief Gandawyuha sampai dengan lorong IV. Pada lorong yang terakhir dari tingkat rupadhatu, yaitu pada lorong IV dihiasi oleh relief Gandawyuha, baik pada dinding

maupun pada pagar langkan. Posisi, jumlah, ukuran, dan tema cerita relief pada Candi Borobudur adalah sebagai berikut.

Tabel II.1. Posisi, jumlah, ukuran, dan tema cerita relief pada Candi Borobudur

Tingkat	Posisi	Ukuran Panil (m)		Cerita Relief	Jumlah Panil
		panjang	tinggi		
Kaki candi	<i>Kaki candi yang tertutup selasar dan undag</i>	2,10	0,87	Karmawibhangga	160
Lorong I	<i>Dinding lorong I, baris atas</i>	1,91-2,84	0,80	a. Latitavistara	120
	<i>Dinding lorong I, baris bawah</i>	1,91-2,84	0,80	b. jataka/avadana	120
	<i>Pagar langkan I, sisi dalam, baris atas</i>	0,84-2,56	0,63	a. jataka/avadana	372
Lorong II	<i>Pagar langkan I, sisi dalam, baris bawah</i>	0,84-2,55	0,60	b. jataka/avadana	128
	<i>Dinding lorong II</i>	1,73-2,27	1,22	Gandavyuha	128
	<i>Pagar langkan lorong II, sisi dalam</i>	0,50-2,04	0,60	jataka/avadana	100
Lorong III	<i>Dinding lorong III</i>	1,31-3,47	1,10	Gandavyuha	88
	<i>Pagar langkan lorong III, sisi dalam</i>	1,04-2,07	0,64	Gandavyuha	88
Lorong IV	<i>Dinding lorong IV</i>	1,26-2,72	1,05	Gandavyuha	72
	<i>Pagar langkan lorong IV, sisi dalam</i>	0,87-2,08	0,61	Gandavyuha	84
Jumlah					1460
	Tingkat kamadhatu				
	Tingkat rupadhatu

Gambar II.3. Keletakan relief cerita pada dinding dan pagar langkan Candi Borobudur (*dok: penulis,2007*). Ilustrasi irisan Candi Borobudur pada gambar paling atas, dimodifikasi penulis dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>.

Candi Borobudur ibarat kamus agama Buddha yang dianggap sebagai pemersatu dari beberapa konsep agama Buddha yang lain. Kendahjaya (1995) mengatakan bahwa “Keseluruhan struktur Borobudur pada dasarnya berputar di sekitar kerangka terpadu yang dikembangkan dari Dharmadhatu, Garbhadhatu, Vajradhatu, Dasabhumi, dan Semeru, juga konsep-konsep lain yang terkait.

Menurut Bhikhu Aryamaitri dalam Kendahjaya (1995:xi), Candi Borobudur merupakan mahakarya sempurna, baik dilihat dari segi estetika maupun keagamaan dalam menyampaikan ajaran Sang Buddha yaitu, Karmawibhangga, Lalitavistara yang merupakan

ajaran pelepasan samsara (hinayana), Jatakamala, Avadana, Gandavyuha, dan Bhadracarī yang merupakan ajaran Bhodisatwa (mahayana), serta ajaran Vajrayana yang menjelaskan garbhadhātu mandala dan bhagavat, seperti yang terdapat di dalam Sarvatathagata-Tattvasamgraha dan Vajrasekhara-Tantra. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Candi Borobudur memaparkan ajaran Sang Buddha dari ketiga yana, yaitu hinayana, mahayana, dan vajrayana.

METODE

Teknis Pengambilan Data

Teknis pengambilan data dilakukan dengan teknik fotografi secara langsung, maupun dengan teknik reproduksi foto. Teknik pengambilan data secara langsung dilakukan dengan memfoto relief menggunakan kamera beresolusi tinggi. Selain itu, pada relief-relief yang sudah aus sehingga penggambarannya sudah tidak jelas, pengambilan datanya dengan teknik reproduksi dari arsip foto dari masa kolonial Hindia Belanda. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi pada panil relief.

Teknis Kodifikasi Relief

Pada kodifikasi yang baru konsep pradaksina memegang peran penting. Hal ini dikarenakan konsep tersebut merupakan dasar alur cerita panil relief. Berdasarkan atas kepercayaan yang ada, dikenal dua pola urutan pengamatan panil pada bangunan candi, yakni mengikuti aturan mengitari bangunan candi. Aturan yang pertama adalah dari kanan ke kiri atau searah dengan jarum jam, yakni mengikuti pradaksina. Aturan yang kedua adalah dari kiri ke kanan atau berlawanan arah jarum jam yakni prasawya. Berbagai pendapat mengenai cara mengamati dan mempelajari urutan panil telah banyak menjadi pertentangan para ahli. Akan tetapi, jelas bahwa pengamatan deretan panil yang ada pada Candi Borobudur dilakukan mengikuti pradaksina (Soekmono, 1974).

Pradaksina yang digunakan dalam mengamati dan mengidentifikasi relief diharapkan dapat menjadi dasar dan petunjuk mengenai masalah-masalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan penelitian bangunan-bangunan yang ada pada relief. Seperti halnya letak macam halaman pada panil, apabila memungkinkan dapat juga menjadi petunjuk mengenai letak suatu bangunan dan aktifitas yang ada di sekitarnya (Atmadi, 1979).

Kodifikasi baru pada panil relief cerita Candi Borobudur akan membagi candi menjadi empat kuadran. Kuadran I berada di arah Tenggara, kuadran II berada di arah Barat Daya, kuadran III di arah Barat Laut, sedangkan kuadran IV berada di arah Timur Laut. Sisi Tenggara pada kuadran I adalah titik permulaan, selanjutnya kodifikasi akan berjalan searah jarum jam hingga berakhir di kuadran IV sisi Timur Laut.

Data relief yang diambil dari Candi Borobudur selanjutnya akan diberikan kode pada tiap panilnya untuk memudahkan pada tahap identifikasi. Kode tersebut diberikan berdasarkan pada tiap baris relief, satu baris relief adalah sebuah relief cerita pada balustrade atau dinding yang dipahatkan mengelilingi candi. Berikut ini adalah deskripsi kode baris relief yang menunjukkan keletakannya pada candi.

- BK : Borobudur Karmawibhangga (baris relief pada kaki candi yang tertutup struktur).
- BJa : Borobudur Jataka/Avadana (a) (baris relief pada balustrade lorong I panil atas).
- BJb : Borobudur Jataka/Avadana (b) (baris relief pada balustrade lorong I panil bawah).
- BJc : Borobudur Jataka/Avadana (c) (baris relief pada dinding lorong I panil bawah).

- BJD : Borobudur Jataka/Avadana (d) (baris relief pada balustrade lorong II).
- BL : Borobudur Lalitavistara (baris relief pada dinding lorong I panil atas).
- BGa : Borobudur Gandavyuha (a) (baris relief pada dinding lorong II).
- BGb : Borobudur Gandavyuha (b) (baris relief pada balustrade lorong III).
- BGc : Borobudur Gandavyuha (c) (baris relief pada dinding lorong III).
- BGd : Borobudur Gandavyuha (d) (baris relief pada balustrade lorong IV).
- BB : Borobudur Bhadracarī (baris relief pada dinding lorong IV).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka untuk penomoran tiap panil relief akan digunakan kaedah seperti tersebut di atas dengan disertai nomor panil relief pada akhir kode abjad. Sebagai contoh, BGb5 adalah Borobudur Gandavyuha (b) no. 5. Penomoran tersebut dapat diterjemahkan bahwa relief tersebut terletak pada barisan relief balustrade III urutan ke-5 yang dihitung dari pintu masuk sisi Timur sebelah kiri tangga. Dalam hal penomoran per-panil relief, masih menggunakan penomoran yang telah dibuat oleh Van Erp kemudian dikombinasikan dengan kode abjad yang telah dibuat oleh penulis. Selain itu agar tidak terjadi kesalahan dalam pendeskripsian tiap panil relief maka akan digunakan sistem kuadran. Sistem kuadran dalam hal ini adalah dengan mengelompokkan barisan panil relief ke dalam kelompok kuadran I - IV, jadi dalam satu baris relief yang mengelilingi candi akan dikelompokkan menjadi empat bagian atau empat kuadran.

Satu baris relief dalam satu kuadran selanjutnya akan menggambarkan keletakan beberapa panil relief secara detil disertai nomor relief yang bersangkutan. Sistem kuadran ini digunakan untuk memudahkan dalam deskripsi relief selain itu juga dapat memudahkan untuk mengetahui keletakan sebuah panil relief. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Candi Borobudur akan dibagi menjadi empat kuadran, kuadran I dimulai dari seperempat bagian pada sisi kiri tangga masuk utama sebelah Timur candi atau pada sisi Tenggara candi yang diakhiri pada sisi kanan tangga masuk utama sebelah Selatan candi. Selanjutnya kuadran II-IV akan berurutan searah jarum jam. Tiap kuadrannya dibatasi dengan tangga, jadi barisan relief dalam satu kuadran dimulai dari tangga masuk sebelah kiri kemudian terus memutar ke kiri melewati sudut candi dan berakhir setelah menemui tangga masuk selanjutnya.

Setiap kuadran akan diberikan kode agar keletakannya pada candi dapat diketahui dengan mudah. Kode tersebut akan berbeda pada tiap kuadran maupun tiap baris relief. Sebagai contoh, BLD1a II, 36 adalah Borobudur Lalitavistara dinding 1 panil atas, kuadran II, dengan nomor panil 36, artinya bahwa relief tersebut terletak pada dinding ke-1, lorong I, panil relief deret atas pada kuadran II, dengan nomor panil 36.

Secara keseluruhan dan untuk lebih jelasnya keletakan baris relief tiap kuadrannya dapat dilihat di bawah ini.

Denah Keletakan Relief Candi

Gambar III.1. Tampak atas denah Candi Borobudur yang dibagi menjadi empat kuadran beserta keletakan baris relief per-kuadran.
(Dok:penulis)

Teknis Identifikasi Konteks Penggambaran

Teknis indentifikasi konteks penggambaran dimaksudkan untuk menghubungkan keterkaitan antara relief dengan artefak lainnya yang ditemukan dalam matrik atau konteks tempat relief dipahatkan. Dalam analisis kontekstual ini maka posisi relief pada bidang sangat penting karena akan menjawab fungsi penempatan relief tersebut (Puslitbang Arkenas, 2008).

Penggambaran lingkungan dan aktivitas manusia pada relief apabila dilakukan analisis kontekstual maka akan diketahui kondisi disekitarnya. Dengan demikian juga akan dapat diidentifikasi pada lahan apa ataupun pada lingkungan apa tanaman tersebut dijumpai ataupun ditanam.

DESKRIPSI RELIEF

Relief yang digunakan sebagai data pada kajian ini adalah Relief Gandawyuha pada dinding lorong II Candi Borobudur. Adapun jumlah keseluruhan relief tersebut adalah 128 panil dari keseluruhan 460 panil relief cerita Gandawyuha pada lorong II - lorong IV Candi Borobudur. Dalam melakukan deskripsi relief Gandawyuha, relief pada dinding lorong II dibagi menjadi 4 kelompok sbb.

- Kelompok pertama adalah relief pada kuadran I, Tenggara dengan kode BGD2 I, 1-32.
- Kelompok kedua adalah relief kuadran II, Barat Daya dengan kode BGD2 II, 33-64.
- Kelompok ketiga adalah relief kuadran III, Barat Laut dengan kode BGD2 III, 65-96

- Kelompok keempat adalah relief kuadran IV, Barat Laut dengan kode BGD2 IV, 97-128.
Berikut ini adalah deskripsi relief Gandawyuha pada kuadran I, Tenggara.

Gambar 4.1. Relief cerita Gandawyuha pada Kuadran I, Tenggara.

Tabel 4.1. Deskripsi relief Gandawyuha kuadran I, Tenggara dengan kode BGD2 I, 1-32.

No	No. Panel	Kalyanamitra	Tema	Deskripsi Relief (Ref : Krom, 1927)	Foto Relief (Rep : Krom)
1	BGD2 I, 1	-	Buddha di Jetavana	Buddha duduk di asana berwujud teratai dengan posisi tangan kiri pada lutut dan sikap tangan vitarka-mudra. Buddha duduk di sebuah tempat yang terlihat seperti relung yang luas, melengkung di atasnya dan dengan ornamen kalamakara. Para pengikut mendengarkan Buddha dengan berkelompok, dengan posisi berlutut; pada sisi kanan terdapat empat laki-laki, di bagian depan terdapat seorang yang mengenakan pakaian upacara dengan tangan terlipat dalam bentuk sembah dan memegang sebuah bunga; pada sisi kiri terdapat tiga perempuan. Kedua baris teratas merupakan makhluk surgawi di atas awan; pada sisi

				<p>kanan terdapat dua perempuan dan sisanya laki-laki, beberapa orang membawa tanda penghormatan dan ada dua yang sedang memainkan alat musik</p>	
2	BGD2 I, 2	-	Sravakas dan Lokendras tidak dapat melihat keajaiban yang dilakukan Buddha	<p>Beberapa Tokoh duduk di dua baris, berada di atas yang lain untuk terciptanya ruang dan pemandangan; mereka semua mengarah ke satu perhatian yang berada di tengah-tengah mereka. Mereka semua adalah lelaki, beberapa adalah bhiksu, dan lainnya adalah orang-orang biasa. Beberapa membawa setangkai bunga di tangannya. Sebuah atap pendapa dengan sebuah dekorasi hiasan tembok dengan tricola dan ornamen gantung</p>
3	BGD2 I, 3	-	Buddha melakukan Samadhi "Singa Mengaum"	<p>Bagian relief yang aus, beberapa permukaan dan enam balok batu yang di tengah hilang. Buddha duduk di asana teratai. Tangan berada dalam posisi dhyanamudra. Terdapat penggambaran relung berbentuk seperti tiga daun dan atapnya dihias dengan sebuah ornamen stupa. Di sepanjang tepi atas relief adalah kumpulan awan dengan untaian-untaian bunga yang menggantung. Pengikut kembali digambarkan semua pandangan berpusat di tengah tengah, pengikut semuanya lelaki, beberapa di antaranya memegang tanda penghormatan. Ada yang memakai hiasan kepala melingkar seperti pertapa.</p>
4	BGD2 I, 4	-	Para Bodhisattva dari Timur memuja Buddha	<p>Buddha duduk di atas asana berwujud teratai. Tangan kirinya diletakkan di atas lutut, tangan kanan sedikit diangkat membentuk vitarka-mudra. Sebuah dupa menyala ditempatkan, dengan roset yang diukir di masing-masing sisinya. Digambarkan relung berbentuk persegi panjang yang polos dengan vas sebagai hiasan. Para pengikut Buddha berada pada kedua sisi ada yang duduk ada yang berdiri. Orang-orang duduk di sisi kanan adalah tiga bhiksu; digambarkan ada yang memegang benda berbentuk seperti vas di tangannya, ada yang bersikap melakukan penghormatan.</p>

5	BGD2 I, 5	-	Para Bodhisattva dari Selatan memuja Buddha	Buddha duduk di atas asana berwujud teratai. Tangan kirinya diletakkan di atas lutut, tangan kanan sedikit diangkat membentuk vitarka-mudra; Relung digambarkan berbentuk persegi panjang dengan hiasan vas di atasnya.
6	BGD2 I, 6	-	Para Bodhisattva dari Barat memuja Buddha	Buddha duduk di atas asana berwujud teratai. Tangan kirinya diletakkan di atas lutut, tangan kanan sedikit diangkat membentuk vitarka-mudra. Relung digambarkan melengkung dengan hiasan kalamakara, atapnya dihiasi dengan stupa. Para pengikut Budha digambarkan ada yang berdiri ada yang duduk di samping kanan dan kiri, ada laki-laki ada juga perempuan.
7	BGD2 I, 7	-	Para Bodhisattva dari Utara memuja Buddha	Buddha digambarkan dalam posisi sikap dharmacakra-mudra; digambarkan relung dihias dengan makara, kepala kala hilang; atapnya dihiasi dengan stupa. Hanya ada satu deretan pengikut, semuanya duduk; disebelah kanan pria disebelah kiri wanita, dua yang didepan adalah bhiksuni. Kelompok kanan dan kiri duduk dibawah pohon dengan karangan bunga. Di bagian atas digambarkan deretan dewa-dewa di awan.
8	BGD2 I, 8	-	Para Bodhisattva dari Timur Laut memuja Buddha	Sang Buddha dengan sikap vitarka- mudra; digambarkan relung yang bagian atasnya stupa. Di bagian atas ada awan kecil dengan penggambaran dewa. Pengikut digambarkan dalam dua baris, satu duduk diatas yang lain, baris atas dibawah pohon. Di sebelah kanan adalah pria, wanita kiri; diantara barisan atas yang terakhir ada beberapa bhik-suni, di bawah mereka semua adalah wanita berpakaian bagus.
9	BGD2 I, 9	-	Para Bodhisattva dari Tenggara memuja Buddha	Sang Buddha dengan sikap vitarka- mudra. Dekorasi atapnya memiliki gaya yang sama, tetapi relungnya berbentuk trefoil. Pengikut yang duduk di tanah adalah laki-laki, disebelah kiri bhiksu, ada yang memegang pembakar dupa dan kipas. Tiga bhiksu membawa bunga ditangan mereka.

10	BGD2 I, 10	-	Para Bodhisattva dari Barat Daya memuja Buddha	Sang Buddha duduk dalam posisi vitarka-mudra; Ornamen stupa ada di atap relung, ada lengkungan kalamakara; awan dengan gambaran makhluk surgawi sedang memainkan seruling. Ada dua baris pengikut Budha, satu duduk dan berdiri, ada dua wanita yang berdiri di sebelah kanan, lainnya para pria dan baris di sebelah kiri, ada pula yang membawa bunga-bunga ditangannya.
11	BGD2 I, 11	-	Para Bodhisattva dari Barat Laut memuja Buddha	Sang Buddha duduk dalam posisi vitarka-mudra. Ceruk pada bagian atas berbentuk persegi panjang dan memiliki kepala seperti makara;. Atap ada 3 bagian, yang paling bawah dipisahkan dengan bagian atas ceruk yang dihias 2 singa kecil, ornamen – ornamen garis – garis melengkung dalam bentuk lingkaran. Di bagian atas digambarkan 2 makhluk di atas awan.
12	BGD2 I, 12	-	Para Bodhisattva dari Nadir memuja Buddha	Terdapat penggambaran dewa di awan yang melakukan penghormatan. Para pengikut dalam dua baris ada yang duduk dan berdiri, pada sisi sebelah kiri para bhiksu duduk.
13	BGD2 I, 13	-	Para Bodhisattva dari Zenith memuja Buddha	Sang Buddha duduk dalam posisi vitarka-mudra. Kiri dan kanan pada baris pertama merupakan pengikut yang berada dibawah pohon. Pada sisi sebelah kiri merupakan Bhiksu, yang berada pada posisi depan memegang pedupaan. Pada bagian atas 4 dewa di atas awan di sisi kanan dan kiri.
14	BGD2 I, 14	-	Samantabhadra menjelaskan tentang Samadhi "Singa Mengaum"	Bodhisattva duduk di bagian sebelah kiri relief pada paviliun sederhana dengan alas yang agak tinggi, ceruknya melengkung, profil atap berbentuk seperti penghargaan yang horizontal. Bodhisattva berada di asana berwujud teratai, kaki kanan dilipat lutut kiri terangkat. Tangan kiri bersandar pada lutut, Para pengikut duduk dalam tiga baris, pada posisi menunduk hormat.

15	BGD2 I, 15	-	Para Bodhisattva melihat Buddha duduk dibawah pohon Bodhi	Sang Buddha dalam sikap dhyana- mudra; di atas bagian belakang digambarkan lingkaran cahaya.. Penggambaran dewa yang ada pada setiap sisinya. Di sebelah kanan dan kiri dari pusat ini, Bodhisattva duduk dalam tiga kelompok, berjumlah duabelas
16	BGD2 I, 16	Manjusri	Manjusri memberikan instruksi kepada Sudhana dan sekelompok biksu	Bodhisattva duduk di atas asana berwujud teratai. Posisi duduk dengan kaki kanannya dilipat. Tangan memegang batang teratai. Tangan semacam sikap abhaya- mudra; Sudhana berdiri di sebelah kanan, di belakangnya berdiri tiga sahabat, di sebelahnya berlutut dua pelayan, satu dengan payung dan satu dengan pedang. Digambarkan dewa di awan, di sisi berlawanan di atas pohon ada sepasang burung.
17	BGD2 I, 17	biksu Meghasri	Sudhana mengunjungi Meghasri	Digambarkan Sudhana dengan pemuja para pelayan; terdapat penggambaran tokoh makluk kahyangan berada di bagian atas serta penggambaran dua tokoh yang membawa payung dan mangkuk
18	BGD2 I, 18	biksu Sagaramegha	Sudhana mengunjungi Sagaramegha	Sagaramegha digambarkan duduk sebagai seorang bhiksu di dalam sebuah bangunan, seakan-akan sedang memberi penjelasan. Di sebelah kiri, tiga pelayan duduk di bawah pohon, di sebelah kanan duduk Sudhana dengan tangan bersilang di depan dadanya; di belakangnya digambarkan payung. Di dekatnya ada beberapa tokoh tiga duduk dan dua pelayan berdiri.
19	BGD2 I, 19	biksu Supratisthita	Sudhana mengunjungi Supratisthita	Adegan yang digambarkan di bawah pohon besar seakan-akan berada di udara terbuka. Bhiksu duduk di atas asana. Sudhana berlutut di hadapannya memegang bunga di tangannya yang terangkat secara sembah.
20	BGD2 I, 20	tabib (dramida) Megha	Sudhana mengunjungi Megha	Megha digambarkan duduk di kursi yang sangat sederhana di bawah pohon ara besar, ia mengenakan tiara; Bunga berjatuh dari atas; di atas awan ada dua makhluk.. Ada juga sepasang kinnara di sudut kanan atas.

21	BGD2 I, 21	pedagang (sresthin) Muktaka	Sudhana mengunjungi Muktaka	Penggambaran seorang tokoh di sebelah kiri dijumpai empat perempuan berdiri dan empat perempuan duduk. Sudhana berdiri di sisi kiri, dengan tangan kanannya diangkat untuk menyampaikan khotbahnya. Dijumpai pula empat pasangan makhluk kayangan.
22	BGD2 I, 22	biksu Sagaradhvaja	Sudhana mengunjungi Sagaradhvaja	Digambarkan seorang bhiksu; dia bercakap-cakap dengan Sudhana duduk di depannya di bawah payung dan tangannya memegang teratai merah..
23	BGD2 I, 23	perempuan dewasa (upasika) Asa	Sudhana mengunjungi putri raja dan Asa	Perempuan yang digambarkan duduk dengan tangan di atas pangkuannya pada sebuah bangunan. Perempuan yang dijumpai Sudhana berlutut tangannya diangkat seperti sembah. Sudhana duduk di bawah pohon sehingga adegan ini seperti berada di sebuah taman. Selain itu terdapat tiga makhluk kahyangan di awan, ada tiga kinara di sisi kanan di antara pepohonan ada tujuh burung, salah satunya adalah merak.
24	BGD2 I, 24	resi Bhismottaranir ghosa	Sudhana mengunjungi Bhismottaranir ghosa	Tokoh rsi digambarkan duduk di atas sebuah batu, di belakang rsi ada tiga wanita yang berdiri dan juga pria-pelayan yang duduk. Makhluk kahyangan digambarkan berada di atas awan.
25	BGD2 I, 25	putri Maitrayani	Sudhana mengunjungi Maitayani	Disebuah bangunan, Maitrayani digambarkan duduk, dibawahnya terdapat sebuah vas dengan dan bunga didalamnya. Di sebelah kiri sekelompok wanita duduk dan berdiri. Sudhana berdiri di sebelah kanan dengan bunga ditangannya; di belakangnya terdapat para pelayan, yang duduk dan berdiri, diantara mereka membawa payung
26	BGD2 I, 26	biksu Sudarsana	Sudhana mengunjungi Sudarsana	Penggambaran Sudarcana di alam terbuka. Alas duduk bhiksu berada di posisi lebih tinggi, di belakangnya dua pelayan berlutut, yang di depan memegang kendi air. Sudhana duduk di lantai bawah dengan teratai di tangannya. Di belakang duduk rombongan, dua kuda dan seekor gajah dengan dua orang duduk di punggungnya, yang depan

27	BGD2 I, 27	remaja laki-laki (daraka) Indriyesvara	Sudhana mengunjungi Indriyesvara	memegang kapak. Digambarkan seorang pemuda yang duduk di sebuah bangunan. Para pelayan Indriyeçvara ada di sebelah kanan, Sudhana ada di sebelah kiri . Di belakang, pengiringnya duduk dan berdiri, yang di depan memegang piring bundar dengan karangan bunga di atasnya.
28	BGD2 I, 28	perempuan dewasa (upasika) Prabhuta	Sudhana mengunjungi Prabhuta	Di tengah berdiri sebuah bangunan besar dengan relung kecil di kedua sisinya. Di relung utama duduk Prabhuta dengan lingkaran cahaya di belakang kepalanya dan sisi relung ada seorang pelayan wanita. Sudhana, memegang bunga dengan pelayannya yang juga duduk dan berdiri dibelakangnya. Ada makhluk kahyangan di awan.
29	BGD2 I, 29	pemilik rumah (grhapati) Vidvan	Sudhana mengunjungi Vidvan	Relief ini terdiri dari dua adegan, dipisahkan oleh sebuah pohon. Di sebelah kanan, (adegan yang pertama) Vidvan duduk di bangunan; di belakang pelayan duduk dan berdiri, beberapa bersenjatakan pedang dan perisai. Sudhana duduk di depannya dengan tiga pelayan. Ada beberapa pot di atap paviliun. Di sebelah kiri pohon, seorang lelaki berjalan pergi bersama para pelayan, mungkin ia adalah Sudhana
30	BGD2 I, 30	pedagang ber- dharma (dharmasrestin) Ratnacuda	Sudhana mengunjungi Ratnacuda	Sudhana duduk dengan tangan terlipat membentuk posisi sémbah, para pelayan ada di belakangnya. Di belakang ada dua pohon, salah satunya memiliki lonceng yang menggantung pada pohon. Burung-burung di udara dan seekor kinnari terbang.
31	BGD2 I, 31	pedagang ber- dharma (dharmasrestin) Ratnacuda	Ratnacuda menunjukkan rumahnya ke Sudhana	Penggambaran bangunan dengan empat wanita duduk di dalamnya memiliki atap tinggi di empat tingkatan dengan merak yang duduk diujungnya, Orang – orang g mendekati bangunan itu bergandengan tangan
32	BGD2 I, 32	-	Imajinasi tentang Tathagata Dharmaraja	Buddha berdiri ditengah, diatas asana berwujud teratai, pada relief bagian kepala telah hilang termasuk juga tangan kirinya. Disebelah kanan ada enam sosok berlutut, yang lainnya merupakan para pelayan. Makhluk kahyangan menjatuhkan bunga dari awan, salah satu dari mereka membunyikan lonceng dengan

INTERPRETASI RELIEF

Relief Gandawyuha Candi Borobudur

Menurut Lee (2017:69) Sutra Gadawyuha merupakan tema utama dari Candi Borobudur, dengan 460 panil yang dimulai pada lorong II dan berakhir pada lorong IV, Gandawyuha adalah relief dengan jumlah yang paling banyak. Sutra Gandawyuha dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, bagian pertama adalah adegan pembuka (Nidanaparivarta). Bagian kedua adalah perjalanan mengunjungi mitra-mitra handal. Selanjutnya adalah mengenai sepak terjang Maitreya (Maitreya-vimoksha), sedangkan yang terakhir adalah tekad Samantabhadra untuk mencari kebenaran sejati.

Pahatan relief Gandawyuha pada Candi Borobudur, khususnya pada dinding lorong II sebagian besar berisi aktifitas Sudhana mengunjungi para guru/ mitra handal. Delapanpuluh tiga dari adegan kunjungan menunjukkan Sudhana duduk, berlutut, ataupun berdiri pada sisi kanan dari panel dan menghadap langsung ke kalyanamitra (mitra handal). Sepertihalnya relief naratif yang lain pada pagar langkan maupun dinding Candi Borobudur, cara membaca relief Gandawyuha adalah secara pradaksina, sehingga hampir semua penggambaran tokoh Sudhana berada pada sisi kanan panil. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh utama dalam sutra Gandawyuha adalah Sudhana. Namun demikian, bukanlah sebuah kebetulan bila ada 6 panil, dimana Sudhana digambarkan di sisi kiri panil yaitu pada relief dinding utama lorong II, nomor 29, 67, 107.

Terkait pemahatan relief Gandawyuha, menurut Fontein (2012:157) ketika seorang pemahat diperintahkan untuk memahatkan adegan pertemuan Sudhana dengan mitra handal yang hampir mirip, kadang hasilnya sangatlah mirip. Sehingga seakan-akan seniman pemahat tersebut hanya melakukan duplikasi dari relief dengan adegan yang sama. Hal ini dapat dijumpa pada relief Gandawyuha, dinding lorong II, panil 69 dan 123. Lebih lanjut posisi duduk dari Sudhana dan mitra handal yang ditemui juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol penghormatan, hal ini karena Sudhana selalu berada pada posisi yang lebih rendah atau berada di luar singgasana dari mitra handal yang digambarkan. Posisi duduk juga menggambarkan kesetaraan, khususnya pada penggambaran seorang saudagar dan istrinya yang duduk dalam posisi yang sama, misalnya pada relief Gandawyuha pada lorong II, panil 92.

Perjalanan mengunjungi kalyanamitra, maka Sudhana mengikuti saran dan petunjuk Manjushri. Pada perjalanannya Sudhana mengunjungi 110 kota untuk menemui dan belajar dengan 110 guru, di antaranya ada 54 yang tersebut di dalam Sutra. Para kalyanamitra yang dikunjungi Sudhana untuk belajar berasal dari kalangan yang beragam, anatar lain biksu, biksuni, perumah tangga, pedagang, brahmana, raja, anak laki-laki, anak perempuan, pertapa, ahli agama, pelaut, wanita penghibur, tukang emas, dewa, dewi alam, dan juga para Bodhisatwa. Adegan menemui kalyanamitra pada relief Gandawyuha, berisi adegan bagaimana Sudhana bertanya untuk belajar menjadi Bodhisatwa dan bagaimana cara hidup Bodhisatwa (Lee,2017:71).

Secara garis besar, dari 128 panil relief Gandawyuha pada dinding lorong II Candi Borobudur dapat dijelaskan bahwa relief 1-15 adalah merupakan prolog yang menggambarkan Buddha beserta para Bodhisatwa. Relief 16-41 menggambarkan tahap pertama perjalanan Sudhana berguru pada para mitra handal. Perjalanan Sudhana dilanjutkan digambarkan pada panil nomor 41-42, yang ditempuh dengan perjalanan laut dan darat.

Nilai-nilai yang diambil dari perjalanan Sudhana menemui para mitra handal di antaranya adalah sikap keterbukaan untuk selalu belajar kepada siapapun, dalam situasi apapun, sehingga tidak memperdulikan latar belakang dan status sosial. Meskipun tidak

semua mitra handal memberikan ajaran kepada Sudhana, tetapi merekomendasikan ke mitra handal berikutnya. Namun demikian dengan mengunjungi para mitra handal membuat Sudhana mengumpulkan potensi positif. Proses belajar yang ditempuh Sudhana untuk belajar pada mitra handal adalah sarana untuk belajar dan suatu kesempatan untuk refleksi diri, untuk bertanya pada diri sendiri (Lee,2017:72).

Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter dalam bab ini adalah nilai pendidikan karakter yang dihubungkan dengan perjalanan Sudhana untuk berguru pada para kalayanamitra/ mitra handal. Berkaitan erat dengan Sutra Gandawyuha, Agama Buddha mengajarkan umat manusia membangkitkan keyakinan untuk selalu memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter. Menjunjung dan praktik kebajikan, dapatlah dilakukan, apabila tidak dapat dilakukan Siddharta Gautama tidak akan menganjurkan untuk melakukan, tetapi karena dapat dilakukan, Siddharta Gautama berkata kembangkan kebajikan (Kitab Suci Anguttara Nikaya I:58). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa menghindari kejahatan berarti mawas diri dan mengembangkan kebajikan adalah karakter yang harus dikembangkan.

Berdasarkan 18 nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional antara lain 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, pada setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

Adapun nilai-nilai 9 pilar karakter dinyatakan Megawangi (2009: 3) adalah sebagai berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya dapat diartikan bahwa seseorang memiliki karakter sebagai makhluk yang berketuhanan, religius dan menjalankan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Mencintai alam semesta beserta isinya dimaksudkan bahwa, manusia senantiasa menjaga alam dan isinya layaknya menjaga diri sendiri. Menjalankan ajaran agama dan kepercayaan akan membentuk karakter seseorang, dengan memahami esensi ajaran tersebut maka akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cinta tuhan dan alam semesta pada relief Gandawyuha digambarkan pada relief nomor 1-15, dimana segala ilham berasal dari kekuatan diluar manusia yang digambarkan dengan penggambaran Sang Buddha pada semua penjuru mata angin yang melambangkan kekuatan dari alam semesta. Pada relief 1, digambarkan Buddha di Jetavana dengan sikap tangan vitarka-mudra hal ini dianggap sebagai permulaan dari relief Gandawyuha yang bersambung dari panil terakhir relief Lalitavistara. Fontein (2012:20) menyampaikan bahwa terdapat hubungan kronologi antara berakhirnya Lalitavistara dan permulaan Gandawyuha. Pada relief selanjutnya digambarkan pemujaan terhadap Tuhan yang direperesentasikan dalam adegan pemujaan Buddha oleh para Bodhisatwa dimulai dari arah Timut (relief 4). Selanjutnya pemujaan Buddha digambarkan berturut-turut oleh para Bodhisatwa dari Selatan, Barat, Utara, Timur Laut, Tenggara, Barat Daya, dan Zenith (relief 5-13).

Tanggung jawab merupakan sikap berani menanggung segala sesuatu dari tindakan yang dilakukan. Hal tersebut dapat diartikan sebagai karakter yang berani menghadapi konsekuensi dari tindakan yang telah dijalankan atau dari suatu keputusan atas pilihan. Sebenarnya disiplin merupakan kebutuhan seseorang untuk menjaga dirinya, karena disiplin menolong seseorang untuk mengembangkan diri secara maksimal baik dalam pengendalian diri, intelektual maupun pembentukan kepribadian. “Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin dan pengendalian diri, orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir” (Kitab Suci Dhamapada. 25).

Karakter tanggung jawab dibuktikan oleh Sudhana pada relief Gandawyuha ketika menerima perintah dari Bodhisatwa Manjusri. Pada relief 16 digambarkan bahwa Sudhana menghadap Manjusri dan dengan segera memulai perjalanannya untuk mempelajari cara hidup para Bodhisatwa. Dengan penuh tanggung jawab Sudhana segera memulai perjalanannya ketika Manjusri memerintahkannya untuk menemui sahabatnya yang berada pada suatu tempat di Selatan. Selanjutnya 3 mitra handal yang ditemui Sudhana setelah melaksanakan perintah Manjusri kesemuanya adalah seorang Biksu. Ketiga biksu tersebut yang kemudian memerintahkan Sudhana untuk menemui para kalyanamitra lainnya. Begitupun seterusnya, Sudhana selalu bertanggung jawab penuh melaksanakan perintah terhadap apapun yang dimintakan oleh kalyanamitra yang ditemuinya.

Kemandirian merupakan suatu keadaan mandiri dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam hal ini bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, melainkan tidak selalu bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan karakter yang mampu membawa pendewasaan diri untuk menghadapi masalah kehidupan. Pilar karakter selanjutnya adalah kejujuran merupakan kunci keberhasilan baik pendidikan maupun dunia spiritual. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap yang mengutamakan kebenaran atau mengungkapkan fakta. Dalam konteksnya, kejujuran tidak hanya dilakukan kepada orang lain, melainkan jujur terhadap diri sendiri adalah kunci utama seseorang untuk maju. Mampu jujur dan membawa diri menuju kebenaran adalah karakter yang perlu dikembangkan, karena ilmu akan dikatakan sia-sia jika diperoleh dan digunakan untuk hal-hal yang bukan merupakan kebenaran.

Karakter mandiri yang ditunjukkan oleh Sudhana bukan berarti melakukan semua aktifitas perjalanan mengunjungi kalyanamitra seorang diri. Hal ini karena dalam setiap penggambaran Sudhana selalu diiringi oleh para pengikutnya, yang menunjukkan bahwa dia seorang pengusaha yang kaya raya. Kemandirian sebagai karakter Sudhana berkaitan dengan keinginannya untuk tidak tergantung pada orang lain selain para kalyanamitra. Tokoh Sudhana hanya digambarkan tanpa ada tokoh lain berpengaruh yang menyertai perjalanannya.

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan baik dalam pendidikan maupun dunia spiritual. Kejujuran dapat diartikan sebagai sikap yang mengutamakan kebenaran atau mengungkapkan fakta. Dalam konteksnya, kejujuran tidak hanya dilakukan kepada orang lain, melainkan jujur terhadap diri sendiri adalah kunci utama seseorang untuk maju. Mampu jujur dan membawa diri menuju kebenaran adalah karakter yang perlu dikembangkan, karena ilmu akan dikatakan sia-sia jika diperoleh dan digunakan untuk hal-hal yang bukan merupakan kebenaran.

Kejujuran pada relief Gandawyuha banyak ditunjukkan oleh para kalyanamitra yang menyampaikan pelajaran secara jujur apa adanya kepada Sudhana. Salah satu contohnya ditunjukkan pada relief 35, dimana raja Anala melaksanakan hukuman dengan kejam pada para pelanggar hukum. Hukuman tersebut secara langsung ditunjukkan kepada Sudhana sebagaimana digambarkan pada relief 35. Pada relief tersebut para pelanggar hukum digambarkan dihukum dengan dipotong tangan, telinga, dan hidung, ada juga yang dihukum secara brutal pada semua bagian tubuhnya. Raja Anala sendiri digambarkan memalingkan wajahnya dari Sudhana, adapun Sudhana melihat semua penyiksaan tersebut.

Hormat dan santun, merupakan karakter yang berfungsi ketika menjalankan kehidupan sosial. Hormat dan santun adalah dua hal yang dalam penerapannya dilakukan secara bersamaan. Hormat dalam hal ini adalah menghormati yang patut dihormati. Dalam Kitab Suci Mangala Sutta dijelaskan bahwa menghormati yang patut dihormati adalah berkah utama. Santun adalah sikap dapat menempatkan diri dan bagaimana membawa diri berkomunikasi baik melalui ucapan ataupun bahasa tubuh kepada orang lain. Hormat dan santun juga perlu diterapkan pada diri sendiri yaitu dengan menjaga diri dengan baik adalah wujud menghargai dan menghormati diri dan hidup.

Kesantunan Sudhana dalam perjalanan menemui setiap kalyanamitra dapat disaksikan pada hampir setiap panel. Hal ini ditunjukkan dengan sikap duduk Sudhana yang lebih rendah dari kalyanamitra. Pada posisi berdiripun, Sudhana selalu berada pada posisi yang lebih rendah baik pada saat berada diluar ruang maupun di atas singgasana. Selain itu kesantunan Sudhana juga digambarkan selalu menghargai lawan bicaranya yang merupakan kalyanamitra. Sikap tangan sembah juga menunjukkan kesantunan dan penghormatan Sudhana tidak hanya pada para kalyanamitra, namun juga pada bangunan suci.

Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama adalah pilar nilai-nilai karakter selanjutnya yang merupakan suatu kombinasi. Kasih sayang merupakan sikap menyayangi makhluk lain dengan ketulusan. Kepedulian adalah sikap yang merupakan wujud simpati dan belas kasih. Sebagai makhluk sosial seseorang pasti akan melakukan kerjasama baik secara individual maupun kelompok. Dalam menjalankan kerjasama membutuhkan kepedulian dan kasih sayang, karena dengan menaruh kepedulian yang didasari dengan cinta kasih akan terjalin kerjasama.

Karakter sayang, kepedulian, dan kerjasama Sudhana, salahsatunya ditunjukkan pada relief 86 dimana Sudhana menemui seorang pengemis atau orang miskin. Walaupun Sudhana merupakan orang yang kaya raya dia bersedia menghadap seorang miskin yang hidup di dalam gua. Pada relief tersebut digambarkan Sudhana sedang duduk dengan posisi yang lebih rendah dari orang miskin yang dia temui sebagai salah seorang mitra handal. Sudhana pun juga digambarkan selalu mendengarkan lawan bicaranya tersebut.

Selanjutnya adalah karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah. Percaya diri merupakan sikap dan prinsip bahwa dirinya sendiri mampu menghadapi segala sesuatu tanpa adanya keragu-raguan. Kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, mengembangkan kecerdasan. Kerjakeras artinya selalu memperjuangkan segala sesuatu dengan semangat, selalu menyelesaikan tiap pekerjaan. Pantang menyerah artinya bahwa dalam membentuk sikap percaya diri, kreatif dan kerja keras tidak mudah putus asa dan menyerah ketika terdapat halangan atau rintangan yang menghampiri. Senantiasa percaya dan yakin bahwa diri sendiri mampu memperjuangkan hal tersebut.

Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ditunjukkan oleh Sudhana dalam perjalanannya mengunjungi para kalyanamitra/ mitra handal. Seperti halnya digambarkan pada relief 41-42, Sudhana harus menempuh perjalanan panjang dan jauh melewati lautan. Setelah itu perjalanan melalui darat dilanjutkan dengan menggunakan tandu dan kereta kuda. Perjalanan menggunakan tandu mengindikasikan bahwa wilayah yang harus dijangkau Sudhana sangat terpencil sehingga tidak bisa dilalui menggunakan kereta kuda.

Keadilan dan kepemimpinan merupakan sikap seseorang mampu membawa diri kepada hal yang adil atau tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat dan tidak membawa dampak negatif. Kepemimpinan merupakan karakter yang penting, karena dengan memiliki karakter kepemimpinan akan mampu memimpin diri sendiri dalam mengarahkan tujuan hidup dan terlebih secara luas akan mampu memimpin orang lain menuju arah yang lebih baik.

Dengan memiliki kedua karakter tersebut seseorang akan hidup harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Baik dan rendah hati merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap orang. Walaupun dalam praktiknya sulit, apabila dilakukan akan membawa hasil yang lebih baik. Memiliki karakter baik dan rendah hati sama artinya membawa diri pada kehidupan yang sederhana dan menghargai apa yang telah dimiliki yaitu tidak sombong.

Kebaikan dan kerendahan hati Sudhana ditunjukkan pada saat menemui mitra handal yang berasal dari golongan dengan strata yang lebih rendah. Walaupun Sudhana merupakan seorang yang kaya raya, namun tetap mencerminkan kerendahan hati yang dapat ditunjukkan dengan posisi duduk dan sikap tangan yang menghargai siapapun lawan bicaranya. Hal ini banyak digambarkan pada relief 69-72 tampak Sudhana menemui seorang perempuan dan seorang remaja laki-laki. Sudhana juga banyak digambarkan dengan posisi yang sangat menghargai saat menemui orang yang mempunyai profesi sama dengannya yaitu para pedagang.

Karakter yang terakhir adalah memiliki toleransi, cinta damai, dan persatuan. Karakter-karakter ini merupakan sikap untuk menolak pertikaian, permusuhan, dan perselisihan. Memiliki rasa toleransi atau menghargai adanya perbedaan adalah kunci untuk menciptakan perdamaian dan persatuan. Karena sikap tersebut mencerminkan ketidakgoisan diri, ketamakan dan kecurigaan terhadap orang lain. Dengan memiliki karakter-karakter tersebutlah akan terbentuk insan yang berkarakter sehingga dalam menjalankan kehidupan yang semakin maju, moral manusia akan tetap tercapai sehingga perdamaian dan persatuan akan terus ditegakkan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Toleransi pada relief Gandawyuha dapat dibuktikan pada relief 48, 70, dan 104. Relief 48, menunjukkan pertemuan Sudhana dengan Dewa Siwa. Walaupun Gandawyuha adalah Sutra bercorak Buddha namun Sudhana pada saat menghadap Dewa Siwa menunjukkan sikap tangan sembah dengan posisi duduk yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran bisa datang dari siapa saja walaupun dari sudut pandang berbeda. Pada relief 70, yang menggambarkan pertemuan Sudhana dengan seorang Brahman bernama Siwaragra juga menunjukkan penghormatan terhadap pemuka agama Hindhu. Hal ini dapat diindikasikan bahwa semua ahli/ pemuka agama akan selalu menyampaikan hal yang baik kepada semua orang tidak terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Atmadi, Parmono. 1979. *"Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi. Desertasi"*. Magelang: Pelita Borobudur, Seri C, No. 2.
- Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. 1991. *"Data Ukuran Candi Borobudur"*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Casparis, J.G. de. 1950. *"Prasasti Indonesia I"*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- Ismoyo, Tejo. 2016. *"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Agama Buddha"* dalam Prosiding Seminar Nasional, "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN".
- Iswahyuningtyas, Farida. 2011. *Jurnal Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 Sd* Terbitan Tiga Serangkai. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Jones. Antoinette M. Barrett 1984. *"Early Tenth Century Java From The Inscription (A Study Of Economic, Social, And Administrative Conditions In The First Quarter Of The Century)"*. U. S. A: Dordrecht-Holland/ Cinnaminson.
- Kempers, A.J. Bernet dan Soekmono, 1974, *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*, Ganaco NV, Bandung-Jakarta.
- Kendahjaya, Hudaya. 1995. *The Master Key for Reading Borobudur Symbolism*. Bandung: Karaniya.
- Krom, N.J. 1927. *Barabudur, Archaeological Description*. Vol II. The Hague: Martinus Nijhoff
- Kusen 1984-1985. *"Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing (Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Abad IX-XVI)"*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Dirjen Kebudayaan. Yogyakarta: Depdikbud.
- Lee, Salim. 2017. *Candi Borobudur, Gandawyuha Kawedhar dalam Gandawyuha Kawedhar*. Yogyakarta: 6th Borobudur Writers and Cultural Festifal.
- Lickona, Thomas. 2013. *"Educating For Character: How Our School Can Teach Respet and Responsibility"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miksik, John. 1990. *Borobudur Golden Tales Of The Buddhas*. Berkeley - Singapore: Periplus.
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Puslibang Arkenas.

- Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya* (diss. UI). Jakarta: Universitas Indonesia
- Stuterheim, W.F. 1956. *"Chandi Barabudur, Name, Form, and Meaning" in: Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague.
- Setyawan, Hari. 2007. *Potensi dan Pengelolaan Sumberdaya Flora Kawasan Prambanan (Studi Kasus Relief Cerita Candi Prambanan dan Sojiwan)*. Skripsi Sarjana: Jurusan Arkeologi UGM.
- Wijaya, Krisnanda Mukti. 2006. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Wirasanti, Niken. 2017. *Relief Naratif Gandawyuha: Representasi Keteguhan Mencapai Terang Yang Sempurna*. Yogyakarta: 6th Borobudur Writers and Cultural Festival.